

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Peneliti akan menyajikan data tentang program ekstrakurikuler tari untuk stimulasi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, peneliti akan memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian. Berikut ini gambaran lokasi penelitian yang peneliti sajikan: Peneliti telah menyajikan data tentang Program Ekstrakurikuler Tari Untuk Stimulasi Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, serta memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian yang akan peneliti sajikan.

1. Sejarah Singkat PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru



Gambar 4.1. Gedung PAUD Telkom Banjarbaru (CDFGS.4.1)⁵⁶

⁵⁶ Catatan Dokumentasi Foto Gedung depan sekolah PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru
4.1

PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru sebelumnya dikenal dengan PAUD Terpadu Shandy Putra dibina oleh Yayasan Sandhy Kara Putra yang berdiri sejak 27 Januari 1891. Pada tahun 2015 terdapat pergantian nama menjadi PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru dan dibina oleh Yayasan Pendidikan Telkom. Yayasan Pendidikan Telkom mendirikan 32 Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tersebar di seluruh Indonesia.

2. Lokasi PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Penelitian Kualitatif ini dilakukan di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru yang berlokasi di Jl. Wijaya Kusuma No.18 Kel. Komet, Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, lokasi ini dipilih karena memiliki program ekstrakurikuler tari yang diikuti anak dengan gejala GPPH, sehingga memungkinkan peneliti mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat program.

3. Identitas Sekolah PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Adapun untuk identitas sekolah di PAUD Telkom Banjarbaru bisa dilihat sebagai berikut.

a. Yayasan/Lembaga

Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Telkom

Ketua Yayasan : Dodi Irawan, S.T

Nama Lembaga : PAUD Terpadu Telkom

Kepala PAUD : Yeni Ratnasari, S.Pd

b. Nama Taman Kanak-Kanak : Telkom

1) Izin Operasional Nomor : 009/PAUD/SK/X/BPPT &
PM/2020

2) Masa Berlaku : 23 Oktober 2020- adanya pencabutan izin PAUD

3) Nomor NPSN : 30312401

4) Akreditasi

Peringkat Akreditasi : A

Masa Berlaku : Tahun 2020- adanya pencabutan izinPAUD

5) Jumlah Hari Efektif : 5 Hari (Senin-Jum'at)

c. Nama Kelompok Bermain : Telkom

1) Izin Operasional

Nomor : 009/PAUD/SK/X/BPPT & PM/2020

2) Masa Berlaku : 19 Januari 2016- adanya pencabutan izin
PAUD

3) Nomor NPSN : 69781220

4) Akreditasi

Peringkat Akreditasi : B

Masa Berlaku : Tahun 2016

5) Jumlah Hari Efektif : 5 Hari (Senin-Jum'at)

d. Jumlah Semua Guru : 11 Orang

- e. **Jumlah Semua Anak didik** : 106 Anak
- f. **Jumlah Ruang Belajar** : 9 kelas
- g. **Luas Lahan Seluruhnya** : 1.385 m² (CDFDSH 2)⁵⁷

4. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

PAUD Telkom Banjarbaru memiliki visi, misi dan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Adapun isi dari visi, misi dan tujuan PAUD Telkom Banjarbaru adalah sebagai berikut.

a. Visi:

Lembaga pendidikan yang bermutu dalam membentuk generasi berkarakter disiplin, mandiri, dan jujur yang mencintai budaya bangsa serta mengenal literasi teknologi berlandaskan iman dan taqwa

b. Misi:

- 1) Menanamkan sikap disiplin mandiri dan jujur
- 2) Menanamkan sikap mencintai budaya dan bangsa
- 3) Menumbuhkan kemampuan anak untuk menguasai literasi teknologi
- 4) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

c. Tujuan:

⁵⁷ Catatan Dokumentasi Foto Dokumen Sekolah .2 Data Lembaga PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru 4.9

- 1) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter disiplin, mandiri dan jujur
- 2) Terwujudnya peserta didik yang bangga terhadap budaya dan bangsa
- 3) Terwujudnya peserta didik yang mengenal teknologi
- 4) Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa

5. Jumlah Anak Didik di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru⁵⁸

No	Lembaga	Rombel	Total		
			L	P	Jumlah
1	TK A	3	23	13	36
2	TK B	3	23	25	48
3	KB	2	12	10	22
Jumlah			58	48	106

6. Jumlah Guru di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Tabel 4.2 Jumlah Guru di PAUD Telkom Banjarbaru

No	Nama Guru	NUPTK	TMT Awal Mengajar di Lembaga	Tempat Mengajar (TK, KB)
1	Yeni Ratnasari,S.Pd	8447.7616.6230.0102	01 Januari 2009	TK
2	Raudlatul Jannah,S.Pd.AUD	5160-7556-5730-0023	27 Juli 2003	TK
3	Mahriani, S.Pd.I	3534.7606.6130.0142	16 Juli 2007	TK
4	Fitria Ramadhini,S.Pd.	6948-7636-6530-0072	16 Juli 2007	TK
5	Suratmi, S.Pd.	2044.7586.6030.0063	16 Juli 2007	TK

⁵⁸ Dokumentasi Lapangan Arsip. Jumlah Peserta Didik di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru 4.4

6	Setiawati, S.Pd.	8049.7676.6930.0013	01 Januari 2009	TK
7	Maimunah Hayati,S.Pd	-	01 Juli 2015	TK
8	Ratnawati, S.Pd.	1239.7576.5930.0123	01 Januari 2012	KB
9	Rini Nur Rizky, S.Pd.	-	04 Juli 2013	KB
10	Elsa Fitriyani Saputri,S.Pd	-	01 Juli 2014	KB

7. Sarana dan Prasarana PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan data tentang sarana dan prasarana yang ada di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru yang cukup memadai dan sangat menunjang untuk proses belajar mengajar. Untuk rincian sarana dan prasarana dapat dilihat di lampiran dokumentasi lapangan arsip

Tabel 4.3 Prasarana PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
2	Ruang Guru	1 Ruang	Baik
3	Ruang Kelas	6 Ruang	Baik
4	Lab Komputer	8 Buah	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	Baik
6	Westafel	6 Buah	Baik
7	Ruang UKS	1 Ruang	Baik
8	Aula	1 Ruang	Baik
9	Toilet	6 Buah	Baik
10	Halaman	1 Ruang	Baik

Sumber: Data Administrasi PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Ada berbagai macam sarana pembelajaran di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Sarana PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi Barang
1	AC	8 Buah	Baik
2	CCTV	8 Buah	Baik
3	Printer	3 Buah	Baik
4	Meja	5 Buah	Baik
5	Lemari Barang	2 Buah	Baik
6	Kursi	5 Buah	Baik
7	Papan Tulis	9 Buah	Baik
8	Smart TV	3 Buah	Baik
9	Laptop/Komputer	11 Buah	Baik
10	Tablet	3 Buah	Baik
APE Luar			
11	Ayunan	7 Buah	Baik
12	Perosotan	5 Buah	Baik
13	Jungkat-Jungkit	3 Buah	Baik
APE Dalam			
14	APE Balok	9 Buah	Baik
15	PomPom	9 Buah	Baik

Sumber: Data Administrasi PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

B. Hasil Penelitian

Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada data yang dikumpulkan melalui berbagai pendekatan, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, dari kepala sekolah dan guru kelas di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru. Setelah pengumpulan data, materi tersebut diorganisasi dan diklasifikasikan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi data yang paling relevan dan mengklasifikasikannya sesuai dengan tujuan penelitian: bagaimana pendidik memfasilitasi perkembangan anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program ekstrakurikuler tari, serta faktor-faktor yang meningkatkan atau menghambat perkembangan anak-anak tersebut melalui program tersebut.

1. Perencanaan Program Ekstrakurikuler Tari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, perencanaan program ekstrakurikuler tari di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru telah disusun dengan mempertimbangkan karakteristik anak usia dini, termasuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), Perencanaan meliputi Penyusunan tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan fokus, koordinasi motorik, dan pengendalian diri anak. Penyesuaian materi tari yang sederhana, berulang, dan menyenangkan, Dalam merancang pembelajaran, guru akan menentukan tema yang mudah diajarkan kepada anak-anak, dengan mengambil sebagian tarian-tarian baik tarian daerah, maupun tarian nasional. Penyediaan media seperti musik yang menarik dan gerakan yang variatif. Namun, dari data yang diperoleh, masih terdapat beberapa kendala, Belum adanya program khusus yang secara spesifik dirancang untuk anak ADHD, Guru belum sepenuhnya memiliki pelatihan khusus terkait penanganan anak ADHD dalam kegiatan seni tari.

Perencanaan instruktur patut dicontoh, dengan menampilkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Perencanaan ini patut dicontoh, dengan menampilkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pada fase perencanaan, pendidik mengevaluasi tidak hanya materi pengajaran tetapi juga tema tari yang paling berhasil, khususnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kartini dan pernyataan Stagamine bahwa

pendidikan anak usia dini harus memprioritaskan kebutuhan anak di atas kebutuhan guru. Pencapaian tujuan pembelajaran bergantung pada banyak elemen, bukan hanya pada kemampuan pendidik. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran bergantung pada banyak elemen, bukan hanya pada kemampuan pendidik. Dengan mengatur proses pembelajaran di kelas, pendidikan dapat berkembang dengan cara yang menarik, inovatif, dan menyenangkan, sehingga memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Pendidikan dapat berkembang dengan cara yang menarik, inovatif, dan menyenangkan, sehingga memastikan pencapaian tujuan pembelajaran.⁵⁹

Terkait hal ini, berikut keterangan dari Ibu Yeni Ratnasari selaku Kepala Sekolah di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru “Para guru menunjukkan inisiatif yang kreatif dan inklusif dalam menstimulasi perkembangan anak-anak apalagi jika memiliki anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang menderita gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas (GPPH), salah satunya melalui pelaksanaan program ekstrakurikuler tari. Kegiatan ini tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga dirancang Sebagai motivator yang ampuh untuk meningkatkan konsentrasi dan mengembangkan keterampilan motorik kasar, serta meningkatkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, dan

⁵⁹ Kartini and Suyatmin, “Pengembangan Rancangan Pembelajaran Berbasis Aplikasi ‘Tahu Terguri’ Bagi Guru PAUD,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 2, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3400>.

pengembangan keterampilan motorik kasar, serta membantu anak menyalurkan energi berlebih melalui gerakan yang terstruktur dan ritmis”.(CWKS.1.1)⁶⁰ Dalam prosesnya, guru memodifikasi metode pengajaran tari agar sesuai dengan kebutuhan dan Karakteristik anak-anak penyandang disabilitas Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas, seperti dengan memberikan instruksi secara perlahan, menggunakan isyarat visual, serta menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menekan. keterangan dari ibu suratmi sebagai guru kelas sekaligus pelatih tari tradisional “ dengan adanya sarana audio visual seperti *smart tv*, itu memudahkan anak untuk memahami serta mengikuti gerakan-gerakan tari yang diajarkan, anak akan lebih cepat fokus dalam mengikuti pembelajaran tari”.(CWGK.2.1)⁶¹

Berdasarkan teori dan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan, Kepala sekolah dan seluruh instruktur tari berdedikasi pada inisiatif tari dengan mengembangkan kegiatan dan taktik pendukung. Pendidikan tari sangat penting untuk perkembangan anak usia dini. Hal ini secara eksplisit mencakup hal-hal berikut apalagi terhadap anak yang berkebutuhan khusus, yang mana dapat mengasah pada kemampuan motoriknya.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa Perencanaan masih bersifat umum dan belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk modul khusus, Perencanaan sudah cukup baik secara umum, tetapi perlu inovasi berupa program

⁶⁰ Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.1

⁶¹ Catatan wawancara guru kelas 2.1

yang lebih terstruktur dan berbasis kebutuhan khusus anak ADHD.

2. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Tari

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan diawali dengan pemanasan, dilanjutkan dengan latihan gerakan inti, dan diakhiri dengan pendinginan. Hasil analisis menunjukkan anak ADHD cenderung menunjukkan antusiasme tinggi pada awal kegiatan, namun mudah kehilangan fokus di tengah proses. Guru menggunakan pendekatan langsung (demonstrasi) dan pengulangan gerakan untuk membantu anak memahami materi, Musik yang energik membantu meningkatkan keterlibatan anak, interaksi sosial antar anak berkembang selama kegiatan berlangsung.

Program ekstrakurikuler tari ini sudah dilaksanakan pada awal mula berdirinya lembaga sekolah PAUD sehingga kata Ibu Suratmi selaku guru kelas “Program ekstrakurikuler tari Ini akan dimasukkan ke dalam rutinitas reguler kami dilaksanakan sejak awal berdirinya lembaga sekolah PAUD yaitu pada tahun 1980. Beliau menjelaskan bahwa sejak dulu, program tari dipilih sebagai media pembelajaran karena selain dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap bangsa, program ekstrakurikuler tari ini efektif untuk merangsang perkembangan motorik dan emosional anak”.(CWGKA1.2.3).⁶² Ibu Maimunah

⁶² Catatan Wawancara Guru Kelas A1 2.3

Hayati selaku guru kelas juga menambahkan bahwa “Pelaksanaan program tari ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan gerakan-gerakan tari tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai sarana Pengembangan keterampilan sosial, disiplin, dan konsentrasi pada anak-anak, khususnya anak-anak berkebutuhan khusus seperti gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Selama bertahun-tahun, program ini terus dipertahankan dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, sehingga tetap relevan dan bermanfaat bagi peserta didik PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru.”(CWGKB2.2.4).⁶³

Sebelum melaksanakan pembelajaran program ekstrakurikuler tari untuk anak usia dini khususnya terhadap Guru merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi kegiatan untuk anak-anak yang menunjukkan gejala Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH) sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kegiatan ekstrakurikuler tari dilaksanakan setiap 1 kali dalam seminggu, yaitu dilaksanakan pada setiap hari Selasa. Ekstrakurikuler tari ini bersifat wajib dilaksanakan pada anak-anak Kelompok B. Namun, diantara anak-anak kelompok B terdapat 5 anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang mengidap *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yang sebagian besar adalah laki-laki, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tari ini didalam ruang kelas yang diajarkan oleh guru tari nya, adapun tema-tema

⁶³ Catatan Wawancara Guru Kelas B1 2.4

yang dilaksanakan pada saat program ekstrakurikuler yaitu tari tradisional yang terdiri dari tari rudat dan tari ucapan selamat datang, selain itu ada tari jaranan, Tari waka-waka dan juga tari nusantara.

Terkait durasi Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler tari juga diperhatikan oleh guru, berikut keterangan dari Ibu Suratmi selaku pelatih tari tradisional “ kegiatan menari hanya 1 jam, 30 menit kegiatan inti, sisanya anak sudah kemana-mana bertebaran, jadi sebenarnya anak itu tidak bisa ditetapkan jam nya harus sampai jam sekian, latihan 30 menit itu saja sudah patut disyukuri anaknya mau mengikuti gerakan”. (CWGA1.2.5).⁶⁴

3. Evaluasi Program Ekstrakurikuler Tari

Evaluasi adalah proses yang terstruktur dan direncanakan dengan seimbang, yang bukan hanya dilakukan diakhir pembelajaran, tetapi juga sepanjang proses pembelajaran, dari awal hingga akhir. Evaluasi program ekstrakurikuler tari ini dilakukan secara informal oleh guru melalui pengamatan langsung terhadap perkembangan anak yang meliputi, Kemampuan mengikuti gerakan, Tingkat konsentrasi anak, Kemampuan bekerja sama, Perkembangan motorik, Hasil analisis menunjukkan bahwa Terjadi peningkatan dalam koordinasi gerak dan keberanian tampil, beberapa anak ADHD menunjukkan peningkatan fokus meskipun masih dalam durasi terbatas.

Evaluasi belum menggunakan instrumen khusus atau rubrik penilaian yang terstruktur sehingga Tidak adanya alat ukur khusus untuk menilai perkembangan

⁶⁴ Catatan wawancara guru A1 2.5

anak GPPH, Penilaian masih subjektif dan belum terdokumentasi secara sistematis.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa Evaluasi sudah dilakukan, tetapi masih perlu dikembangkan dengan menggunakan instrumen yang lebih objektif, sistematis, dan berkelanjutan. Jemari Maldabi menekankan bahwa evaluasi merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas, kinerja, dan produktivitas pelaksanaan program suatu organisasi.⁶⁵

Dalam kegiatan ini, guru melakukan penilaian melalui tahapan observasi yaitu dengan memperhatikan fokus anak saat kegiatan tari. Penilaian ini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Observasi sendiri merupakan proses pengamatan langsung yang alami Observasi adalah metode terpenting untuk memahami perkembangan anak dalam berbagai aktivitas dan konteks. Metode untuk memahami perkembangan anak dalam berbagai aktivitas dan konteks. Dalam pendidikan anak usia dini, observasi dianggap sebagai instrumen mendasar dan tak tergantikan. Observasi dianggap sebagai instrumen mendasar dan tak tergantikan, karena melalui observasi yang dilakukan secara rutin, pendidik dapat memahami perkembangan anak secara lebih mendalam.⁶⁶ Guru di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru menggunakan berbagai teknik penilaian untuk menilai keseluruhan dan karakter mandiri anak, seperti ceklis, foto berseri,

⁶⁵ Rina Febriana. *Evaluasi Pembelajaran!.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), h.7, <https://shorturl.at/A5QD5>

⁶⁶ Ridwan Y Deluma, Hermanto and Bramianto Setiawan. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Jawa Timur: CV. Dewa Publishing, 2023), h. 135, <https://shorturl.at/DUSnV>.

catatan anekdot, dan hasil karya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas Melalui Program Ekstrakurikuler Tari

a. Faktor Pendukung

1) Komitmen dan Dukungan Pihak Sekolah

Komitmen dan Dukungan penuh dari Pihak Sekolah ini berjalan secara konsisten dan mendapat tempat yang strategis dalam kurikulum pengembangan anak usia dini, khususnya dalam menjawab kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak-anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas. Menurut Dwinugraha bahwa kepala sekolah bersama guru harus dapat berperan dan membina kerjasama untuk mengembangkan sistem pendidikan yang terbaik.⁶⁷ Kepala sekolah telah melakukan strategi pengembangan sekolah diantaranya menjalin kerjasama, mendesain kurikulum dan metode pembelajaran serta meningkatkan kualitas SDM yang dimilikinya.

5) Guru yang Kompeten dan Terlatih

Komitmen dan dukungan penuh dari pihak sekolah dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler tari merupakan elemen krusial yang harus berjalan secara

⁶⁷ Ridwanulloh, M. Ubaidillah, and Diana Ayu Kusuma. "Strategi Sekolah dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.!" *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 5.1 (2025): 98-115. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.141>.

konsisten. Di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, dukungan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dengan mengintegrasikan kegiatan pengembangan potensi anak ke dalam kurikulum. Keterlibatan sekolah secara aktif menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini menempatkan program stimulasi termasuk bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sebagai bagian penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Menurut penelitian oleh Puspitasari & Wahyuni, peran aktif dan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan program pengembangan ke dalam kurikulum anak usia dini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membentuk lingkungan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individual anak.⁶⁸ Selain itu bahwa dukungan berkelanjutan dari sekolah terhadap program kreatif dan motorik seperti seni tari mampu meningkatkan perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak secara signifikan.

6) Dukungan Penuh Dari Orang Tua Anak-Anak Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas

Dukungan orang tua yang komprehensif untuk anak-anak dengan GPPH sangat penting untuk mendorong perkembangan dan prestasi mereka, baik dalam keluarga maupun dalam bidang akademik. Keterlibatan orang tua secara aktif melalui pendampingan, komunikasi intensif dengan guru, serta dukungan terhadap kegiatan seperti program ekstrakurikuler dapat menciptakan lingkungan belajar

⁶⁸ Puspitasari, D., & Wahyuni, S. *Peran Lembaga PAUD dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 11(1), 12-20. (2022).

yang stabil dan suportif bagi anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas.

Penelitian oleh Kurniawati & Astuti menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan praktik pengasuhan yang responsif dari orang tua mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan fokus anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas secara signifikan⁶⁹. Selain itu, studi dari Fitria & Rahmawati menegaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru, khususnya dalam kegiatan kreatif seperti seni dan tari, berkontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan sosial, kontrol diri, dan kepercayaan diri anak⁷⁰. Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif orang tua bukan hanya sebagai pendukung, melainkan mitra strategis dalam proses stimulasi perkembangan anak secara menyeluruh.

b. Faktor Penghambat

1) Rendahnya keterlibatan anak dalam aktivitas tari

Program ekstrakurikuler tari bertujuan sebagai media penyaluran energi, stimulasi motorik, dan pengembangan emosi. Anak-anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas membutuhkan ruang untuk bergerak bebas dan terarah, sehingga program tari yang tidak berjalan optimal atau kurang

⁶⁹ Kurniawati, R., & Astuti, I. Y. Peran Orang Tua dalam Menangani Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 5(2), 87–96. (2021).

⁷⁰ Fitria, N., & Rahmawati, T. Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak dengan ADHD melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 12(1), 44–56. (2023).

aktif justru dapat membuat mereka menjadi gelisah, kehilangan fokus, bahkan menunjukkan perilaku impulsif yang lebih tinggi.

Adapun kendala yang ditemukan saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah anak ADHD sering berpindah perhatian dan sulit mengikuti instruksi dalam waktu lama, beberapa anak menunjukkan perilaku impulsif seperti berlari atau tidak mengikuti barisan, Rasio guru dan anak belum ideal untuk penanganan anak berkebutuhan khusus. sehingga peneliti melihat upaya yang dilakukan guru yaitu dengan Memberikan arahan secara individual. Menggunakan kalimat-kalimat positif seperti pujian, Mengatur durasi kegiatan agar tidak terlalu lama.

Sehingga Pelaksanaan berjalan cukup efektif, namun membutuhkan strategi khusus seperti pendekatan individual, variasi metode, dan pengelolaan kelas yang lebih adaptif. Berdasarkan teori dan Rincian mengenai semua alat dan media yang dapat dimanfaatkan secara efisien dalam proses pembelajaran yang dimaksud. Instrumen yang digunakan dalam tari (speaker, ruang latihan, telepon seluler, laptop, waktu latihan, peralatan, dll.) harus dirancang untuk memfasilitasi pencapaian tujuan ekstrakurikuler. Di bidang tari (speaker, ruang latihan, telepon seluler, laptop, waktu latihan, peralatan, dll.) harus dirancang untuk memfasilitasi pencapaian tujuan ekstrakurikuler.⁷¹

⁷¹ Afifah, Neela, Arda Sulis Mutiara, and Sri Hidayati. "Implementasi Ekstrakurikuler Tari dan Relevansinya sebagai Pengembangan Kreativitas Seni Anak Usia Dini: Implementation of Extracurricular Dance and Its Relevance as Developing Artistic Creativity in Early Childhood."

Menurut Rahayu & Nuraini, program tari yang tidak didesain secara dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas cenderung gagal dalam mencapai manfaat motorik dan regulasi emosi yang diharapkan. Sebaliknya, jika anak-anak ini diberikan kesempatan untuk bergerak secara konsisten dalam kegiatan tari yang terstruktur, maka terjadi peningkatan dalam konsentrasi, koordinasi tubuh, serta kemampuan berinteraksi sosial.⁷² sehingga gerakan dalam tari tradisional maupun modern dapat menjadi suatu kegiatan efektif untuk anak dengan gejala hiperaktivitas sekaligus meningkatkan fokus dan keterlibatan anak dalam proses belajar.

2) Kurangnya Kefokusan yang Dialami Anak

Kurangnya kefokusannya yang dialami anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas sering menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler tari. Anak-anak dengan gejala tersebut umumnya mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian dalam jangka waktu tertentu, terlebih ketika aktivitas yang dilakukan tidak segera memberi rangsangan yang menarik atau berulang terlalu lama. Dalam konteks program tari, kurangnya fokus ini dapat menyebabkan anak tidak mengikuti instruksi dengan tepat, cepat kehilangan minat, atau beralih perhatian ke hal-hal di sekitarnya.

Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini 6.1 (2024): 111-122.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2765>

⁷² Rahayu, T., & Nuraini, S. Kesesuaian Program Ekstrakurikuler Tari dengan Kebutuhan Anak ADHD di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 58–66. (2022)

Menurut Putri & Kurniasih, anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas membutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis gerak yang bervariasi, ritmis, dan disampaikan dengan cara yang menyenangkan agar fokus mereka dapat dipertahankan lebih lama.⁷³ Sementara itu, meskipun anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas mengalami kesulitan dalam fokus, program tari yang dirancang secara interaktif dan visual dapat membantu meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan strategi pengajaran yang fleksibel dan adaptif agar tantangan kurangnya fokus ini dapat diminimalisir selama proses pembelajaran tari.

a. Cara Guru Menstimulasi Perkembangan Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas Melalui Program Ekstrakurikuler Tari di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Hasil Observasi yang saya lakukan pada tanggal 27 Mei 2025, Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH), atau yang lebih dikenal dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) pada usia 6 tahun merupakan anak yang menunjukkan gejala sulit memusatkan perhatian, impulsif, serta memiliki tingkat aktivitas fisik yang berlebihan.

⁷³ Putri, M. R., & Kurniasih, Y. Strategi Pembelajaran Tari untuk Anak dengan ADHD di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 7(2), 90–100. . (2022).

Artinya ini dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan sosial, emosional, dan kognitif. Oleh karena itu, anak-anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas membutuhkan penanganan dan pendekatan khusus agar potensi mereka tetap dapat berkembang secara optimal.

“Selain manfaat pada aspek motorik dan konsentrasi, keterlibatan dalam program ekstrakurikuler tari juga memberikan pengaruh positif terhadap dimensi emosional melalui keterlibatan teman sebaya. sekelasnya dalam kelompok tari, anak-anak belajar bekerja sama, menunggu giliran, mengikuti aturan, dan mengelola emosi mereka”, Ucap ibu Suratmi sebagai wali kelas A1 atau pelatih tari.(CWGK.2.2).⁷⁴ Guru berperan penting dalam membimbing proses ini, tidak hanya sebagai pengajar tari tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan anak secara menyeluruh. Ada berbagai jenis Tarian di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru yang diajarkan untuk pembelajaran di antaranya, Tari Tradisional, Tari Nusantara, Tari Waka-Waka, dan Tari Jaranan.

Sesuai dengan misi PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru yaitu dalam menanamkan sikap mencintai budaya dan bangsa sejak usia dini, lembaga ini berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dalam setiap kegiatan pembelajaran, salah satunya melalui program ekstrakurikuler tari tradisional. Berikut petikan wawancara dengan Ibu Yeni Ratnasari, “iya, tari

⁷⁴ Catatan wawancara guru kelas 2.2

tidak hanya bertujuan mengenalkan dan melestarikan warisan budaya bangsa kepada anak-anak, tetapi juga dirancang secara khusus untuk memberikan stimulasi positif bagi anak-anak khususnya Anak-anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang menderita gangguan perhatian defisit hiperaktif (ADHD), karena melalui gerakan terstruktur, ritme musik yang repetitif, serta ekspresi kreatif dalam menari, anak-anak dapat terbantu dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi, mengelola energi secara positif, serta mengembangkan disiplin diri dan koordinasi motorik”.(CWKS.1.2).⁷⁵ Sehingga ini menjadi salah satu bentuk implementasi misi pendidikan karakter yang menyeluruh, yang tidak hanya berorientasi pada penguatan jati diri kebangsaan tetapi juga memberikan ruang bagi kebutuhan tumbuh kembang anak secara individual.

Selama pengembangan rencana pembelajaran, pendidik perkembangan awalnya mengembangkan kurikulum dan modul pembelajaran yang mencakup satu semester penuh. Selanjutnya, mereka memilih mata pelajaran yang akan digunakan dalam program pendidikan dan menyiapkan alat apa saja yang akan diajarkan kepada anak.

Pada modul ajar hal yang dipersiapkan guru untuk menstimulasi perkembangan anak menggunakan program ekstrakurikuler tari yaitu tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sarana dan prasarana ekstrakurikuler tari,

⁷⁵ Catatan wawancara kepala sekolah 1.2

durasi waktu latihan ekstrakurikuler tari serta materi atau kegiatan yang akan dilaksanakan saat pembelajaran. Modul ajar tersebut juga akan berfungsi sebagai sumber referensi untuk memantau aktivitas bermain mingguan. yang akan dilaksanakan oleh guru yang memuat kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Terkait hal tersebut, berikut keterangan dari Ibu Yeni Ratnasari, “Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program ekstrakurikuler tari pasti ada dan tercantum pada modul ajarnya,” (CWKS.1.3).⁷⁶

Setelah kegiatan menari selesai, Para pendidik mengevaluasi perkembangan anak-anak melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk mengamati permainan dan pembelajaran sekaligus mendorong perkembangan anak-anak. Jenis asmen yang dilakukan dalam program ekstrakurikuler tari di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru berupa portofolio dan hasil Catatan observasi terdiri dari catatan naratif, daftar periksa, dan kumpulan gambar anak. Data evaluasi kemudian dikomunikasikan kepada orang tua peserta didik. Hal tersebut agar orang tua dan guru memperoleh gambaran terhadap pencapaian anak.

Berdasarkan data yang ada, kita dapat melihat bagaimana persiapan atau tahapan-tahapan yang harus guru lakukan untuk merancang terhadap program ekstrakurikuler tari di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru.

⁷⁶ Catatan wawancara kepala sekolah 1.3

Tabel 4.5 Tahapan Guru Merancang Program Ekstrakurikuler Tari

Rumusan	Keterangan
Perencanaan	Membuat program semester dan modul ajar terlebih dahulu, dari program semester tersebut guru akan memilih tema apa yang memungkinkan dapat menggunakan program ekstrakurikuler dalam pembelajaran, dan menargetkan CP yang akan dicapai anak melalui pembelajaran ekstrakurikuler.
Pelaksanaan	Mengimplementasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menggunakan sarana dan prasarana, memperhatikan durasi pembelajaran tari serta memberikan materi atau kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan anak.
Evaluasi	Kegiatan ini dilakukan untuk melihat gambaran proses penilaian terhadap pembelajaran ekstrakurikuler tari. Jenis asesmen yang digunakan berupa portofolio dan hasil Catatan observasi terdiri dari catatan naratif, daftar periksa, dan kumpulan gambar. Orang tua kemudian akan diberitahu tentang evaluasi anak mereka selama periode waktu tertentu.

Berikut ini deskripsi pelaksanaan ekstrakurikuler tari untuk stimulasi Anak-anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dikategorikan

oleh instruktur tari berdasarkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh para peneliti di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru.

a. Program Ekstrakurikuler Tari untuk Mengembangkan Seni anak

Pada pembelajaran tari yang digunakan Ibu Ratna dan juga Ibu Suratmi dalam mengembangkan seni anak yaitu dengan melakukan kegiatan mendengarkan musik sambil menonton video tari dengan menggunakan *Smart Tv*. Berikut adalah pernyataan wawancaranya, “ anak-anak ini sifatnya gampang bosan, apalagi anak yang mengalami hyperaktif, dan kurang fokus, mereka sangat sulit untuk diajarkan, oleh karena itu untuk memudahkan anak dalam proses latihan tari yaitu dengan di putarkan musik serta video tari nya di *Smart Tv*, supaya anak titik fokus nya satu yaitu di *smart tv*.” (CWGT.2.6).⁷⁷



⁷⁷ Catatan Wawancara Guru Tari 2.6

Gambar 4.2 Kegiatan Menari Waka-waka oleh anak GPPH menggunakan *Smart Tv* (CDFKMWK.1.4)⁷⁸

Ibu Ratna membuka *Smart Tv* untuk menayangkan video *Youtube* tentang lagu waka-waka sesuai tema pembelajaran pada hari tersebut. *Smart Tv* diputar untuk menampilkan video, dan juga audio. Lagu yang ada di video lalu diikuti oleh Ibu Ratna dan anak-anak sambil bernyanyi bersama.(CO.200525).⁷⁹ Dalam mengembangkan seni anak, video youtube diputar agar anak memahami setiap irama, gerakan, ekspresi, dan keindahan setiap lagu dan gerakan yang mereka lakukan sendiri.

Ibu Suratmi mengatakan bahwa anak yang mengalami kebutuhan khusus dia lebih serius dari anak yang normal, anak-anak itu bisa memodifikasi gerakan nya sendiri, seharusnya yang asalnya gerakan nya seperti ini, dirubahnya seperti ini”. (CWGT.2.6).⁸⁰



⁷⁸ Catatan Dokumentasi foto Menari Waka-waka 1.4

⁷⁹ Catatan Observasi.20 Mei 2025 1.1

⁸⁰ Catatan Wawancara Guru Tari 2.6

Gambar 4.3 anak-anak persiapan latihan (CDFAPL.1.1)⁸¹

Stimulasi Perkembangan yang dilakukan oleh Ibu Suratmi adalah dia tidak menyuruh anak-anak itu untuk latihan, akan tetapi dia berusaha agar anak itu datang dengan sendirinya, oleh karena itu apabila musik sudah diputarkan maka anak-anak datang ke kelas untuk berbaris dan mulai latihan. (CO.210525.1.2).⁸²

Berdasarkan analisis data yang disebutkan di atas, kesimpulan berikut dapat ditarik cara yang guru lakukan untuk menstimulasi perkembangan seni peserta didik yaitu dengan mendengarkan musik, bernyanyi, menonton video sesuai dengan tema tari pada hari yang diajarkan dengan menggunakan *Smart Tv*.

b. Program Ekstrakurikuler Tari untuk Mengembangkan Fisik Motorik

1. Motorik Kasar



⁸¹ Catatan Dokumentasi Menari 1.1

⁸² Catatan Observasi. 21 Mei 2025 1.2

Gambar 4.4 Kegiatan Menirukan Gerak dan Lagu (DLF.1.3)⁸³

Pada tanggal 27 Mei 2025 peneliti kembali melakukan observasi ke TK Telkom untuk melanjutkan penelitian. Pada saat itu dalam menstimulasi perkembangan anak, khususnya dalam aspek motorik kasar, melalui gerakan tari yang bervariasi seperti melompat, berputar, mengayunkan tangan, hingga berpindah tempat, anak-anak dilatih untuk mengkoordinasikan anggota tubuh mereka secara teratur dan seimbang. Hiburan ini bukankah sangat menyenangkan? Menyenangkan bagi anak-anak, untuk anak-anak, anak-anak, memberikan manfaat perkembangan fisik yang signifikan.

Dalam wawancara dengan Ibu Suratmi, beliau menjelaskan bahwa program ini sudah dilaksanakan sejak awal berdirinya lembaga pada tahun 1980. menurutnya “Tari menjadi media yang sangat efektif untuk melatih motorik kasar anak. Anak-anak diajak bergerak mengikuti irama, menari bersama-sama, dan itu membuat mereka belajar mengatur keseimbangan tubuh, kekuatan otot kaki dan tangan, serta keberanian tampil di depan orang lain”. (CWGT.2.7).⁸⁴ Ibu Suratmi juga menjelaskan bahwa motorik kasar ini tidak hanya bermanfaat terhadap anak yang normal saja, tetapi terhadap anak yang mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas juga sangat berpengaruh motorik kasarnya terhadap mereka, yaa walaupun mereka menunjukkan

⁸³ Dokumentasi Lapangan Foto 1.3

⁸⁴ Catatan Wawancara Guru Tari 2.7

kesulitan dalam mengendalikan gerak tubuh, dan mererka cuma fokus terhadap tugas fisik, dan juga kesulitan dalam menjaga keseimbangan akan tetapi dengan adanya program tari ini program tari ini menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mereka, dan untuk anak yang normal, mereka yang awalnya terlihat canggung dan kurang percaya diri, setelah ikut program tari mereka menjadi senang”.(CWGT.2.8)⁸⁵

Sementara itu menurut keterangan Ibu Ratna selaku guru tari waka-waka juga menambahkan bahwa program ini dirancang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memiliki tujuan perkembangan yang terukur, keterangan wawancara beliau yaitu “kami menyusun gerakan tari sesuai dengan perkembangan anak, semisal anak yang aktif apalagi terutama dengan anak yang mengalami gangguan hiperaktif, maka kami akan menggunakan gerakan yang aktif dan juga lincah, sedangkan apabila anak nya normal maka kami menggunakan gerakan sederhana saja seperti berjalan memutar dan mengangkat tangan”. (CWGT.2.9)⁸⁶ Menurut Ibu Ratna, anak-anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas memiliki keterampilan motorik kasar yang sangat bagus, seperti meningkatnya daya tahan tubuh, ketangkasan dalam bergerak, serta koordinasi antara tangan dan kaki yang lebih baik. Ia juga menyampaikan

⁸⁵ Catatan Wawancara Guru Tari 2.8

⁸⁶ Catatan Wawancara Guru Tari 2.9

bahwa gerakan tari membantu anak -anak menyalurkan energi berlebih, sehingga mereka menjadi lebih tenang dan fokus saat kegiatan tari berlangsung.

Peneliti juga mewawancarai Guru Pendamping Khusus, Menurut Ibu Lestari “kegiatan tari memberikan dampak positif yang sangat besar bagi anak-anak dengan kebutuhan. Dia menekankan bahwa anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang menderita gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas (GPPH) adalah cenderung memiliki energi berlebih dan kesulitan memusatkan perhatian. Dengan program tari, mereka bisa menyalurkan energi melalui gerakan yang terstruktur. Tari membantu mereka untuk belajar mengikuti instruksi, menirukan gerakan, serta berlatih fokus dalam waktu tertentu, ini sangat efektif untuk melatih kontrol diri sekaligus mengembangkan motorik kasar mereka”.(CWGPK.2.10)⁸⁷



⁸⁷ Catatan Wawancara Guru Pendamping Khusus 2.10

Gambar 4.5 Peneliti wawancara dengan Guru Pendamping Khusus(DLF.2.2)⁸⁸

Ibu Lestari juga menambahkan bahwa peningkatan setelah mengikuti kegiatan menari dalam kemampuan koordinasi tubuh, Pengendalian impuls, dan juga lebih mampu mengikuti irama dan ritme gerak bersama teman-teman nya.

2. Motorik Halus

Motorik halus yang dikembangkan melalui kegiatan tari meliputi koordinasi gerakan tangan, jari, dan ekspresi wajah yang terarah, seperti saat menggerakkan tangan mengikuti irama musik, memainkan selendang, menepuk tangan, hingga gerakan jari dalam tarian daerah.

Dalam wawancara bersama Ibu Suratmi menjelaskan “Gerakan tari itu bukan hanya besar dan kuat, tapi juga halus dan terkoordinasi. Anak-anak belajar menggerakkan jari mengayunkan tangan, atau memainkan properti seperti selendang, itu semua sangat baik untuk melatih motorik halus, terutama agar tangan dan jari anak menjadi lebih lentur dan terarah”. Ibu Suratmi juga menambahkan “bahwa banyak yang mengira tari hanya melatih gerakan besar, padahal ada banyak unsur gerakan kecil yang dilakukan, Terutama jika Anda memiliki anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang menderita gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas kegiatan tari ini sangat berguna buat mereka karena dapat membuat gerakan

⁸⁸ Dokumentasi Lapangan Foto 2.2

seperti mengayunkan selendang, memainkan kipas, dll, ini menjadi salah satu alternatif buat mereka karena mereka kesulitan dalam mengontrol gerakan-gerakan halus, dan untuk anak yang normal mereka secara rutin mengikuti program tari menunjukkan peningkatan dalam keterampilan tangan, seperti lebih mudah menggenggam pensil, mewarnai dalam garis, atau memegang alat tulis dengan benar”. (CWGT.2.11)⁸⁹

Ibu Ratna juga menekankan pentingnya pemilihan gerakan dan alat bantu dalam tari untuk menstimulasi motorik halus mereka, dalam wawancara Ibu Ratna mengatakan “Kami kadang menambahkan elemen seperti kipas, selendang, atau alat musik kecil dalam tarian apalagi bagi anak yang dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas anak-anak jadi terbiasa menggunakan jari dan pergelangan tangan secara terkoordinasi. Hal ini sangat efektif untuk merangsang perkembangan motorik halus mereka”.(CWGT.2.12)⁹⁰



⁸⁹ Catatan wawancara Guru Tari 2.11

⁹⁰ Catatan Wawancara Guru Tari 2.12

Gambar 4.6 Anak-anak melakukan gerakan motorik halus dengan Kipas(DLF.3.2)⁹¹

Menurut Ibu Ratna, banyak anak yang awalnya kaku dalam menggerakkan tangan atau sulit meniru gerakan jari, menjadi lebih lentur dan percaya diri setelah beberapa minggu mengikuti program tari.

Guru Pendamping Khusus, Ibu Lestari menambahkan “bahwa gerakan yang melibatkan jemari dan koordinasi tangan dalam tari bisa membantu dengan gangguan perhatian defisit hiperaktif. mereka lebih fokus dan tenang. Hal ini secara tidak langsung mendukung mereka dalam aktifitas pembelajaran lain yang membutuhkan ketelitian, seperti menggambar, menulis, atau merangkai mainan edukatif”. dan beliau juga menambahkan bahwa “anak yang dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas biasanya cepat bosan dan sulit mengontrol gerakan kecil. Tapi lewat latihan tari yang menyenangkan dan penuh irama, mereka bisa belajar memperhalus gerak tangan dan jari. Apalagi saat menggunakan alat kipas, mereka belajar untuk lebih sabar mengikuti irama dan mengendalikan impulsif”.(CWGPK.2.13)⁹²

Dengan demikian hasil wawancara dengan beberapa guru tari dan juga guru pendamping khusus menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler tari memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan motorik halus anak usia dini khususnya terhadap Anak-anak anak yang menunjukkan gejala GPPH

⁹¹ Dokumentasi Lapangan Foto 3.2

⁹² Catatan Wawancara Guru Pendamping Khusus 2.13

berdasarkan informasi guru dan orang tua mereka dapat memperkaya pengalaman estetika mereka dengan program tari yang menyenangkan dan efektif.

c. Program Ekstrakurikuler Tari untuk Mengembangkan Bahasa

Secara umum Anak-anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang menderita gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas mengalami kesulitan dalam menyimak, berbicara dengan runtut, serta mengekspresikan pikiran mereka, sehingga melalui program tari ini dapat menjadi aspek stimulasi bahasa yang efektif buat mereka, karena dapat mengasah komunikasi lisan mereka yang muncul selama proses latihan. Bahasa yang dikembangkan melalui kegiatan tari meliputi bergerak dengan mengikuti irama, tetapi juga mendengarkan instruksi, memahami lirik lagu, merespon arahan, serta berinteraksi dengan teman dan guru. Semua ini menjadi proses stimulasi bahasa yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam Wawancara Ibu Suratmi menyampaikan bahwa “Anak-anak yang ikut program tari jadi lebih banyak bicara, karena mereka terbiasa mendengarkan dan menghafalkan lagu dan mengikuti arahan lagu, mereka kadang bisa menyebutkan jumlah gerakan semisal 1-2-3-4-5-6-7-8, dari situ mereka belajar kosakata baru, memahami kalimat sederhana, dan berani menyampaikan pendapat saat latihan berdasarkan informasi guru dan orang tua yang menderita GPPH mereka perlahan mulai lebih peka terhadap instruksi verbal, mereka belajar mendengarkan, memahami, lalu menanggapi dengan gerak dan kata, bahkan ada

yang awalnya tidak mau berbicara, sekarang mulai bisa menyebutkan gerakan, bisa bertanya dan juga bisa menjawab saat latihan”.Ibu Suratmi juga menambahkan bahwa dalam setiap sesi tari selalu memberi instruksi seperti “angkat tangan”, “putar ke kiri”, atau “jalan ke depan”, yang melatih anak untuk memahami dan menanggapi perintah secara lisan. Bahkan anak-anak yang awalnya pendiam atau kurang responsif secara verbal, perlahan menjadi lebih aktif berbicara dan mampu mengekspresikan diri lewat kata-kata. (CWGT.2.14)⁹³

Sementara menurut wawancara Ibu Ratna bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan tari khususnya juga terhadap anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang menderita ini salah satu cara untuk melatih fokus mereka dalam mendengarkan sekaligus keberanian dalam berbicara, kegiatan ini membantu mereka mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara “Anak-anak diajak menyanyikan lagu pengiring tari, berdialog saat persiapan tampil, dan bahkan mereka belajar menyebut nama gerakan atau jenis tariannya,”. Menurut Ibu Ratna anak-anak juga diajak untuk tampil bercerita tentang tari yang mereka bawakan, dengan begitu mereka bukan hanya memperkuat ekspresi tubuh, tetapi juga memperkaya kemampuan narasi anak. (CWGT.2.15)⁹⁴

⁹³ Catatan Wawancara Guru Tari 2.14

⁹⁴ Catatan Wawancara Guru Tari 2.15

Guru Pendamping Khusus Ibu Lestari juga mengatakan bahwa “Anak-anak terutama yang mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas sering mengalami kesulitan dalam menyimak, merespon dan juga menyusun kalimat. Lewat kegiatan tari mereka dilatih untuk fokus mendengarkan musik dan instuksi, lalu menanggapi dengan gerakan atau ucapan sederhana. Secara bertahap, kemampuan menyimak dan berbicara mereka meningkat”. Ia menambahkan bahwa ketika anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua diminta menyebutkan urutan gerakan atau menceritakan pengalaman menari, sebagaimana itu digunakan untuk membangun keterampilan berbicara dan menyusun kalimat dengan urut, kemudian aktifitas kegiatan berkelompok mereka guna meningkatkan keberanian anak dalam berbicara dan berinteraksi sosial.

a. Program Ekstrakurikuler Tari untuk Mengembangkan Kognitif

Secara umum anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang seringkali mengalami kesulitan dalam fokus, mengingat informasi, menyelesaikan tugas secara runtut, dan juga sulit memahami instruksi, oleh karena itu Stimulasi perkembangan kognitif yang dilakukan oleh guru dalam program ekstrakurikuler tari khususnya terhadap anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yaitu anak dengan mengamati gerakan, mendengarkan musik, memahami instruksi, mengenal arah, pola, dan waktu.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan bersama Ibu Suratmi, Ia menjelaskan bahwa “Tari itu bukan hanya soal bergerak, tetapi anak-anak juga harus berpikir, apalagi terhadap anak yang kurang fokus, disitu mereka saya tekankan harus fokus mendengarkan musik dan fokus melihat ke *Smart Tv* saja, mau saja ia nurut dengan apa yang saya katakan, tapi Cuma bertahan sebentar, setelah itu mulai dia sibuk dengan kegiatan nya sendiri, tapi dengan itu saya tidak mengekang mereka karna itu semua saya ingat bahwa itu semua untuk melatih daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan anak dalam mengikuti aturan, karena kan anak itu cepat menyerap ingatan nya, jadi saya yakin anak anak yang hiperaktif dan tidak fokus itu mereka perlahan akan bisa”.

Ibu Ratna juga menambahkan dalam wawancaranya bahwa Anak-anak yang anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang sangat terbantu karena gerakan dalam tari bersifat terstruktur dan berulang, sehingga memudahkan mereka untuk memahami dan mengingat pola, serta mengasah kefokuskan dalam berpikir dan bersifat. Dalam gerakan tari kami sering membuat anak mengingat urutan gerakan misalnya gerakan pertama apa, lalu dilanjutkan dengan gerakan kedua dan seterusnya, mereka juga belajar konsep arah (kanan, kiri), tempo (cepat, lambat), dan bentuk kelompok (lingkaran, berbaris).



Gambar 4.7 anak-anak GPPH memperhatikan instruksi guru tari (DFL1.2)⁹⁵

Ibu Lestari juga menambahkan bahwa “Anak-anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas sebenarnya cenderung impulsif dan mudah terdistraksi, sehingga butuh strategi belajar yang tidak membosankan, sehingga didalam program tari inilah mereka belajar mengenali pola, mengurutkan gerakan, dan fokus pada satu aktivitas dalam waktu tertentu. Dan saat itulah mereka mulai menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana, seperti ketika mereka lupa urutan gerakan dan berusaha mengingat kembali dengan bantuan musik atau meniru teman, bahkan anak yang awalnya sulit memahami instruksi, mulai bisa memahami arahan verbal dan visual melalui gerakan guru”(CWGPK.2.16)⁹⁶.

Dari deskripsi Kesimpulan berikut dapat diambil dari data yang disebutkan di atas bahwa cara guru lakukan untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak melalui program tari yaitu dengan mengamati gerakan, mendengarkan musik, memahami instruksi, mengenal arah, pola, dan waktu.

⁹⁵ Dokumentasi Foto Lapangan 1.2

⁹⁶ Catatan Wawancara Guru Pendamping Khusus 2.16

b. Program Ekstrakurikuler Tari untuk Mengembangkan Sosial Emosional

Secara Umum anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas dihadapkan dengan hal pengendalian emosi, interaksi sosial, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan belajar, mereka cenderung impulsif, mudah frustrasi, sulit menunggu giliran, serta mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman sebayanya.

Dalam wawancara bersama Ibu Suratmi ia mengatakan bahwa anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang sulit bekerja sama dan cepat marah kalau tidak sesuai keinginannya, lewat program tari ini mereka belajar untuk tampil bersama, menunggu antrian ketika mengambil baju adat, atau alat kipas, dan menyesuaikan diri dengan kelompok, ini sangat penting untuk menumbuhkan empati dan mengendalikan emosi mereka”, Ibu Suratmi juga menambahkan bahwa melalui latihan bersama, anak-anak terbiasa saling memaafkan, mengikuti arahan, serta belajar menerima koreksi dengan cara yang menyenangkan”.(CWGT.2.17)⁹⁷

Ibu Ratna juga menambahkan dalam wawancaranya bahwa aspek sosial emosional terlihat sangat berkembang saat anak-anak diminta untuk menari berpasangan atau berkelompok “Kami sering buat anak-anak tampil dua-dua atau dalam formasi kelompok. Disitu anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang belajar memahami giliran,

⁹⁷ Catatan Wawancara Guru Tari 2.17

menunggu, dan mengikuti tempo teman, mereka juga belajar merespon teman, tersenyum, bahkan saling menyemangati'.(CWGT.2.18)⁹⁸. Menurutnya, anak-anak yang semula cenderung kurang peduli terhadap sekitar mulai menunjukkan tanda-tanda empati dan keterbukaan saat terlibat dalam latihan tari yang melibatkan kerja sama.



Gambar 4.8 anak saling menyemangati teman nya ketika malas bergerak (DLF.1.5).⁹⁹

Ibu Lestari juga menambahkan bahwa kegiatan tari memberikan ruang bagi anak-anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas untuk mengekspresikan perasaan tanpa tekanan, dan ini sangat membantu dalam pengembangan emosi mereka “Anak-anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas sering sulit mengontrol emosi, oleh karena itu kegiatan tari membantu mereka menyalurkan perasaan lewat gerakan dan ekspresi wajah, saat mereka marah atau gelisah kami arahkan ke gerakan tari yang lembut atau menyenangkan, lama-lama mereka lebih tenang dan bisa mengelola emosi tanpa

⁹⁸ Catatan Wawancara Guru Tari 2.18

⁹⁹ Dokumentasi Lampiran Foto 1.5

ledakan”.(CWGPK.2.19)¹⁰⁰ Ibu Lestari mengungkapkan bahwa suasana positif dan ritme dalam tari menciptakan rasa nyaman yang memudahkan anak untuk membangun koneksi sosial. Anak menjadi lebih percaya diri, tidak mudah tersinggung dan lebih mau berbagi ruang atau alat dengan teman.

Dari deskripsi data yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa cara yang guru lakukan untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak yaitu dengan belajar untuk tampil bersama, menunggu antrian ketika mengambil baju adat, atau alat kipas, dan menyesuaikan diri dengan kelompok.

Setelah dilakukan analisis terkait cara yang guru lakukan untuk menstimulasi anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang menderita dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 4.6 Cara Guru Menstimulasi Perkembangan Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas Melalui Program Ekstrakurikuler Tari

Aspek Perkembangan Anak	Guru Tari dan Guru Pendamping Khusus
Seni Dan Kreativitas	Perkembangan seni yang dilakukan Ibu Ratna dan Ibu Suratmi yaitu dengan melakukan kegiatan mendengarkan musik sambil menonton video tari dengan menggunakan <i>Smart Tv</i> , video youtube diputar agar anak memahami setiap irama, gerakan, ekspresi, dan keindahan setiap lagu dan gerakan yang mereka

¹⁰⁰ Catatan Wawancara Guru Pendamping Khusus 2.19

	lakukan sendiri.
Motorik Kasar	Anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas, Ibu Ratna dan Ibu Suratmi menggunakan gerakan yang aktif dan juga lincah, sedangkan menurut GPK menirukan gerakan, serta berlatih fokus dalam waktu tertentu, sangat efektif untuk melatih kontrol diri sekaligus mengembangkan motorik kasar.
Motorik Halus	Cara Ibu Ratna dan Ibu Suratmi melakukan stimulasi motorik halus dengan mengayunkan selendang, memainkan kipas, dll, karena ini menurut mereka menjadi salah satu alternatif buat mereka karena mereka kesulitan dalam mengontrol gerakan-gerakan halus, sedangkan menurut GPK gerakan yang melibatkan jari dan koordinasi tangan dalam tari bisa membantu anak yang mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas yaitu dengan menggambar, menulis, atau merangkai mainan edukatif.
Bahasa	Bahasa yang dikembangkan Ibu Ratna dan Ibu Suratmi melalui kegiatan tari meliputi bergerak dengan mengikuti irama, tetapi juga mendengarkan instruksi, memahami lirik lagu, merespon arahan, serta berinteraksi dengan teman dan guru, sedangkan menurut GPK membangun keterampilan berbicara dan menyusun kalimat dengan urut, kemudian aktifitas kegiatan berkelompok mereka guna meningkatkan keberanian anak dalam berbicara dan berinteraksi sosial.
Kognitif	Kognitif yang dikembangkan Ibu Ratna dan Ibu Suratmi melalui kegiatan tari mengingat urutan

	gerakan misalnya gerakan pertama apa, lalu dilanjutkan dengan gerakan kedua dan seterusnya, mereka juga belajar konsep arah (kanan, kiri), tempo (cepat, lambat), dan bentuk kelompok (lingkaran, berbaris), dan hal itu juga sepakat apa yang dikatakan oleh GPK.
Sosial Emosional	Sosial Emosional yang dikembangkan Ibu Ratna dan Ibu Suratmi yaitu dengan belajar untuk tampil bersama, menunggu antrian ketika mengambil baju adat, atau alat kipas, dan menyesuaikan diri dengan kelompok, mengikuti tempo teman, mereka juga belajar merespon teman, tersenyum, bahkan saling menyemangati, dan menurut GPK suasana positif dan ritme dalam tari menciptakan rasa nyaman yang memudahkan anak untuk membangun koneksi sosial. Anak menjadi lebih percaya diri, tidak mudah tersinggung dan lebih mau berbagi ruang atau alat dengan teman.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas Melalui Program Ekstrakurikuler Tari di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

a. Faktor Pendukung

1. Komitmen dan Dukungan Pihak Sekolah

Menurut kepala PAUD Ibu Yeni Ratnasari “Bahwa program ekstrakurikuler tari ini telah menjadi bagian integral dari kegiatan pembelajaran sejak awal berdirinya lembaga pendidikan, ia menegaskan bahwa pihak sekolah

memiliki kesadaran yang tinggi terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan setiap anak didik, termasuk mereka yang memiliki tantangan dalam hal konsentrasi dan perilaku anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang kesadaran ini mendorong pihak sekolah untuk tidak hanya memberikan layanan pendidikan akademik, tetapi juga membuka ruang pengembangan non akademik melalui kegiatan seni salah satunya adalah program tari. Kegiatan ini tidak hanya difokuskan sebagai bentuk hiburan atau pertunjukan semata, tetapi lebih diarahkan sebagai sarana untuk menstimulasi aspek sosial emosional, motorik kasar serta membentuk disiplin dan kerjasama di antara peserta didik”.(CWKS.1.4)¹⁰¹

Dengan komitmen serta dukungan penuh pimpinan sekolah, program ini berjalan secara konsisten dan mendapat tempat yang strategis dalam kurikulum pengembangan anak usia dini, khususnya dalam menjawab kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang menderita gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas.

2. Guru yang Kompeten dan Terlatih

Salah satu aspek penting yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler tari di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru adalah keberadaan tenaga pendidik yang kompeten, memiliki kepekaan tinggi, serta

¹⁰¹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.4

terlatih dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suratmi beliau menyampaikan “Bahwa dalam pelaksanaan kegiatan tersebut ia tidak hanya fokus pada pengajaran teknik dan gerakan tari semata, melainkan juga sangat memperhatikan aspek psikologis dan emosional anak, terutama bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas, pendekatan yang digunakan jauh lebih fleksibel, yakni dengan memberi ruang gerak yang lebih luas serta menyesuaikan tempo kegiatan sesuai kebutuhan dan kapasitas anak secara individual. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar anak tidak merasa tertekan atau terbebani, tetapi justru merasa nyaman, diterima, dan bebas dalam mengekspresikan diri”.(CWGT.2.20)¹⁰² Menurutnya, kegiatan tari secara signifikan membantu anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua dalam menyalurkan energi mereka yang berlebih ke dalam bentuk gerakan yang positif, terarah, dan konstruktif, sehingga secara tidak langsung juga mendukung pengembangan keterampilan motorik kasar, kemampuan fokus, serta regulasi emosi anak.

3. Dukungan Penuh Dari Orang Tua Anak-Anak Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktifitas

Peran serta orang tua menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam

¹⁰² Catatan Wawancara Guru Tari 2.20

keberhasilan guru menstimulasi perkembangan anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler tari. Di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, keterlibatan orang tua memberikan dampak positif dalam membangun sinergi antara rumah dan sekolah, terutama dalam proses pengembangan aspek sosial emosional, motorik, dan konsentrasi anak. diantaranya komunikasi yang terbuka dan teratur.

Menurut orang tua H yang peneliti wawancarai selaku orang tua dari anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang ia mengatakan bahwa “Orang tua secara aktif menjalin komunikasi dengan guru, baik melalui pertemuan rutin, media digital, maupun laporan perkembangan anak. Hal ini membantu guru memahami kondisi anak lebih dalam, termasuk strategi pengasuhan di rumah yang bisa disesuaikan dalam proses pembelajaran di sekolah, termasuk saat kegiatan tari berlangsung”.(CWOT.3.1)¹⁰³ Hal ini pun orang tua sangat mendukung penuh terhadap program ekstrakurikuler tari, apalagi terhadap anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas, orang tua menunjukkan sikap terbuka dan mendukung sepenuhnya keterlibatan anak dalam program ekstrakurikuler tari, mereka memahami bahwa “tari tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi kegiatan stimulasi nonmedis berbasis gerak dan seni konsentrasi, dan membangun interaksi sosial anak”.(CWOT.3.2)¹⁰⁴

Secara aktif, orang tua selalu mengusahakan untuk melanjutkan kegiatan

¹⁰³ Catatan Wawancara Orangtua 3.1

¹⁰⁴ Catatan Wawancara Orangtua 3.2

serupa di rumah, Ibu Suratmi mengatakan “Aku setiap selesai mengajarkan tari kepada anak-anak, lalu anak itu pulang ke rumah, dan ia bercerita kepada orang tua nya agar melakukan kegiatan nya kembali saat ia disekolah, alhamdulillah nya orang tua mau mengajarkan kembali kegiatan tari nya selama disekolah”. (CWGT.2.21)¹⁰⁵. Oleh sebab itu dukungan orang tua untuk melanjutkan atau merefleksikan kegiatan yang serupa di rumah, seperti mengajak anak menari bersama, memutar musik kesukaan anak, atau menyediakan waktu khusus untuk beraktivitas fisik. Ini memberi anak konsistensi dalam ritme kegiatan yang positif, sehingga hasil stimulasi dari sekolah tidak terputus, karenanya orang tua di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru cenderung memiliki kesadaran dan kepedulian tinggi terhadap kondisi anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas yang dialami anaknya. Mereka tidak menutup-nutupi kondisi tersebut, melainkan terbuka untuk berdiskusi dengan guru dan mencari solusi bersama demi perkembangan optimal anak.

Sehingga keterlibatan atau dukungan orang tua ini dapat Membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif bagi siswa berkebutuhan khusus/luar biasa.

3. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Gerak Terhadap Anak

Salah satu hambatan saat latihan tari yaitu kurangnya antusias atau bahkan

¹⁰⁵Catatan Wawancara Guru Tari 2.21

malas dalam menggerakkan tubuhnya ketika mengikuti latihan tari. Anak-anak tampak sulit untuk terlibat secara aktif dalam mengikuti instruksi gerakan dari guru tari, bergerak dengan lambat, atau tidak menyelesaikan rangkaian gerakan dengan sungguh-sungguh. Mereka mungkin berdiri pasif di tempat, enggan menirukan gerakan secara penuh, atau bahkan terlihat cepat merasa bosan dan memilih untuk duduk-duduk saja.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suratmi, menurutnya Anak-anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang menderita GPPH memang terlihat kurang semangat saat latihan, mereka belum terbiasa bergerak mengikuti irama atau merasa malu di depan teman-temannya, tapi kami terus memberikan motivasi dan pendekatan yang menyenangkan agar mereka merasa nyaman, setelah itu, biasanya mereka mulai tertarik dan ikut bergerak perlahan”(CWGT.2.22)¹⁰⁶. Pernyataan ini juga ditambahkan oleh Ibu Ratna “Saya paham bahwa tidak semua anak langsung aktif saat latihan, apalagi anak yang punya kecenderungan pasif atau mudah terdistraksi. Untuk anak-anak yang terlihat malas bergerak, saya biasanya mengajak mereka dengan cara bermain, seperti tepuk tangan mengikuti musik atau gerakan kecil yang tidak menuntut. Lama-lama mereka merasa senang dan mulai mengikuti dengan sendirinya”.(CWGT.2.23)¹⁰⁷

Dapat diketahui bahwa strategi kreatif dalam membangun ketertarikan

¹⁰⁶ Catatan Wawancara Guru Tari 2.22

¹⁰⁷ Catatan Wawancara Guru Tari 2.23

anak, seperti menggabungkan unsur permainan dan musik yang menyenangkan, sangat membantu dalam mengatasi sikap malas anak selama latihan tari. Dengan demikian, meskipun masih ada anak-anak yang malas menggerakkan tubuhnya saat latihan tari, pendekatan yang tepat dari guru, dukungan emosional, dan keterlibatan aktif dari pihak sekolah serta orang tua dapat secara bertahap mengatasi tantangan ini. Tujuannya adalah agar setiap anak, tanpa terkecuali, mendapatkan manfaat optimal dari kegiatan ekstrakurikuler tari, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial.

2) Kurangnya Kefokusan yang Dialami Anak

Kurangnya kefokusan yang dialami anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua merupakan kondisi yang lumayan sulit diajarkan saat proses pembelajaran ekstrakurikuler tari, anak-anak sulit mempertahankan perhatian dalam waktu yang lama, mudah teralih oleh rangsangan di sekitarnya, dan sering berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain, dan mereka sering gelisah, banyak bergerak tanpa tujuan yang jelas dan tidak mengikuti instruksi guru dengan konsisten. Kekurangan fokus saat latihan tari ini dapat berdampak terhadap keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas, Saat anak diminta untuk memperhatikan gerakan, mengikuti irama, dan bergerak sesuai arahan, anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang cenderung mengalami kesulitan dalam menyerap instruksi, mempertahankan perhatian pada satu rangkaian gerakan bersama kelompok. Hal ini tidak selalu anak tidak mampu, tetapi karena mereka bekerja secara berbeda

dari anak-anak pada umumnya.

Menurut wawancara dengan Ibu Suratmi ia menjelaskan bahwa kurangnya fokus terutama pada anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua ktif menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran yang melibatkan konsentrasi dan ketekunan. Dalam wawancaranya, ia menyampaikan “Anak-anak dengan gangguan pemusatan perhatian memang membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan konsisten. Mereka bisa sangat aktif dan mudah sekali terdistraksi. Tapi kami tidak langsung menuntut mereka untuk fokus seperti anak lain, melainkan memberi mereka waktu dan metode yang sesuai dengan karakter masing-masing”.(CWGT.2.24)¹⁰⁸ Pernyataan Ibu Suratmi menunjukkan pentingnya pendekatan individual dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan setiap anak. Ia menekankan bahwa sekolah memberikan ruang fleksibel bagi anak-anak dengan kesulitan fokus agar mereka tetap dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman.

Sementara itu, Ibu Ratna menambahkan bahwa dalam latihan tari, tantangan kurangnya fokus memang sangat terasa. Menurutny “Ada beberapa anak yang tidak bisa duduk diam saat mendengarkan instruksi, atau malah menari sendiri dengan gerakan yang berbeda. Tapi saya tidak langsung melarang. Saya biarkan dulu mereka bergerak sesuai keinginannya, lalu perlahan saya arahkan ke pola gerak yang diinginkan. Untuk anak-anak dengan gangguan pemusatan

¹⁰⁸Catatan Wawancara Guru Tari 2.24

perhatian yang penting mereka merasa diterima dulu, baru kita ajak masuk ke gerakan bersama. (CWGT.2.25)¹⁰⁹

Dari penjelasan Ibu Ratna, terlihat bahwa pendekatan inklusif dan tidak memaksa sangat penting untuk membangun kepercayaan anak dan menarik perhatian mereka secara perlahan. Memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan dirinya terlebih dahulu dapat menjadi jembatan untuk membangun fokus secara bertahap.

Dengan demikian, kurangnya kefokusannya yang dialami anak terutama anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua bukanlah hambatan yang tidak bisa diatasi. Justru dengan pendekatan yang penuh empati, kesabaran, serta strategi yang sesuai kebutuhan anak, proses stimulasi perkembangan melalui kegiatan seperti latihan tari tetap bisa berjalan efektif. Guru dan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus agar mereka mampu berkembang sesuai potensinya.

C. Analisis Data

Para penulis menggambarkan hasil pengumpulan data dengan memberikan temuan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen, diikuti dengan analisis hasil tersebut. Analisis data bertujuan untuk menarik kesimpulan sesuai dengan data yang diberikan. Kesimpulan yang sesuai dengan data yang diberikan.

¹⁰⁹Catatan Wawancara Guru Tari 2.25

Analisis ekstensif ini didasarkan pada laporan sebelumnya tentang data sistematis dan sekuensial yang dilaporkan oleh dan, yang mencakup konsepsi, implementasi, dan evaluasi program ekstrakurikuler tari yang dirancang untuk melibatkan anak-anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru. Penyajian data sekuensial, yang mencakup konsepsi, implementasi, dan evaluasi program tari ekstrakurikuler yang dirancang untuk melibatkan anak-anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas di PAUD Terpadu Telkom Berkebutuhan Khusus Telkom Banjarbaru Adapun analisis data yang disampaikan penulisan sebagai berikut:

4. Cara Guru Menstimulasi Perkembangan Anak Melalui Program Ekstrakurikuler Tari Terhadap Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas di PAUD Telkom Banjarbaru

Penelitian ini menemukan bahwa tahapan yang guru lakukan dalam seni tari terhadap perkembangan anak di PAUD Terpadu Telokom Banjarbaru yaitu bukan hanya tentang fisik motorik dan kreativitas anak, tetapi juga merangkum berbagai bidang lain seperti aspek kognitif, bahasa, serta sosial-emosional. Bagi para guru tari di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru , mengajarkan gerakan tarian kepada anak-anak khususnya bagi anak yang menunjukkan gejala GPPH berdasarkan informasi guru dan orang tua yang bisa menjadi perjuangan karena masalah daya ingat rendah, kurangnya konsentrasi, serta ketidaksesuaian antara gerakan tubuh dan irama musik.

Sehingga Menurut (Kusumastuti 2019) menyatakan bahwa Tari berfungsi sebagai media bagi anak-anak untuk bermain dan mengekspresikan identitas mereka melalui gerakan yang sesuai dengan sifat dan tahap perkembangan mereka. Pendidikan tari sangat memengaruhi perkembangan anak usia dini, termasuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar, proses kognitif, pemerolehan bahasa, dan kompetensi sosial-emosional. Pendidikan tari sangat penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama dalam meningkatkan keterampilan motorik, yang sangat penting untuk menari. Selain itu, seni dapat memfasilitasi kemajuan keterampilan motorik dan koordinasi selama masa kanak-kanak. Tari berfungsi sebagai media untuk penyajian, transmisi, dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Sebuah studi oleh Jeong dan Tao dkk. (2020) menunjukkan bahwa tari meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak dan menumbuhkan perasaan gembira, senang, dan impulsif. Aktivitas tari memungkinkan anak-anak untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar mereka dan menyempurnakan eksekusi gerakan mereka. Unsur-unsur fundamental dalam tari adalah gerakan-gerakan dasarnya. Gerakan-gerakan kuno ini memenuhi keinginan anak-anak untuk mengekspresikan diri melalui gerakan kreatif. Lebih jauh lagi, memberikan pelatihan tari tradisional memungkinkan anak-anak muda untuk memperoleh pengetahuan tentang budaya mereka sejak usia dini dan menumbuhkan apresiasi

yang mendalam terhadap bangsa mereka.¹¹⁰

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru pada program ekstrakurikuler tari dilakukan berbagai tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi melalui pada program ekstrakurikuler tari untuk stimulasi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas yaitu sebagai berikut:

¹¹⁰ Siregar, Rheina Meisya, et al. "STRATEGI GURU DALAM MENGAJARKAN SENI TARI PADA ANAK USIA DINI DI TK AL-JARWAL " *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 8.6 (2024).